

Jurnal Teropong Pendidikan

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan

<http://dx.doi.org/10.19166/jtp.v4i1.8637>

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan *Problem Solving* pada Guru PAUD di TK XYZ Jakarta Barat

Damaris Fajar Dewanti^a, Nadya Sarah Wibowo^b, Shervin Susant^c

^aBPK Penabur, Indonesia

^bAerokids Pondok Indah, Indonesia

^cUniversitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding author e-mail: damaris.fajardewanti@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v4i1.8637

Article history:

Received:

01 August 2024

Accepted:

03 December 2024

Available online:

18 December 2024

Keywords:

Emotional Intelligence;

Problem Solving Skills;

PAUD Teachers

ABSTRACT

Emotional intelligence refers to an individual's ability to recognize, understand, control, and express their own emotions, as well as to understand and respond to others' emotions. This helps people stay calm and focused on finding solutions. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and problem-solving ability among early childhood education (PAUD) teachers at TK XYZ in West Jakarta. The research uses a quantitative approach with questionnaires as the data collection tool, and the data are analyzed using Excel. The emotional intelligence questionnaire contains 28 items, while the problem-solving questionnaire contains 36 items. The study involved all 19 PAUD teachers at TK XYZ, with no sampling as the entire population was included. The results show a significant relationship between emotional intelligence and problem-solving ability among PAUD teachers. Pearson's correlation test was used to analyze the data, and the correlation coefficient ($r = 0.523$) was higher than the table value ($r = 0.456$ for $n = 19$), indicating that the hypothesis is supported. Therefore, it can be concluded that emotional intelligence is positively linked to problem-solving skills in PAUD teachers. It is recommended that teachers continue to improve their emotional intelligence through seminars, webinars, and workshops, as this can help enhance their problem-solving abilities.

PENDAHULUAN

Manusia mengalami berbagai emosi seperti kebahagiaan, rasa sakit, ketidaknyamanan, dan kemarahan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan profesional. Oleh karena itu kontrol emosional menjadi sangat penting dalam hidup. Keterampilan sosial dan emosional menjadi semakin penting bagi pekerja, terutama mereka yang pekerjaannya membutuhkan interaksi sosial yang kompleks yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sebagai contoh, mengajar adalah salah satu pekerjaan tersebut. Jadi, pekerja perlu mempelajari keterampilan sosial, seperti bagaimana meyakinkan dan bernegosiasi, untuk mengikuti perubahan teknologi (Ningsih *et al.*, 2021). Orang yang mampu mengenali dan mengendalikan emosi mereka lebih mungkin untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam hidup mereka.

Di antara keahlian yang dibutuhkan oleh seorang profesional modern, ada beberapa kemampuan yang dapat dilihat sebagai berikut: kemampuan menyelesaikan masalah secara holistik, berpikir kritis, fleksibilitas, daya kreasi, kepemimpinan, manajemen waktu, kolaborasi bersama orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan untuk menilai dan membuat keputusan, pelayanan bimbingan, negosiasi, dan ketangkasan dalam beradaptasi secara kognitif (Kovalchuk *et al.*, 2020).

Pendidikan pada anak usia dini di Indonesia merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang dengan tujuan untuk memberikan stimulus dan pembelajaran yang tepat untuk anak-anak dalam rentang usia nol sampai enam tahun. Yamin & Sanan (2013) menyatakan bahwa masa peka atau masa terjadinya perkembangan pada fisik dan psikis untuk memberikan respon rangsangan terhadap lingkungan terjadi pada masa usia dini yang berlangsung sejak nol hingga enam tahun. Seorang guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dapat menciptakan iklim kelas yang aman, mendukung, dan penuh perhatian, yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi berbagai masalah dan tantangan.

Pendidikan pada usia dini di Indonesia dikenal dengan sebutan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan meliputi dua jalur utama, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Interaksi antara guru dan anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional dan dapat memengaruhi pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak dan mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat akan membantu anak-anak mengelola stres, mengembangkan keterampilan komunikasi, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Namun, menjadi guru PAUD merupakan hal yang tidak mudah. Dilansir dari artikel Kompasiana (2022), guru PAUD juga memiliki tantangan dalam mengajar yaitu menghadapi siswa yang bermasalah. Beberapa masalah yang dihadapi oleh guru PAUD antara lain adalah kesulitan memahami kemauan anak, anak belum bisa membaca dan menulis dengan lancar, anak mudah menangis, dan anak masih ketakutan bila ditinggal oleh orang tuanya (Fadlia, 2022). Dengan adanya permasalahan yang telah disebutkan, maka guru PAUD harus memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan emosional bukanlah suatu hal baru dalam konteks pendidikan, karena sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri, memiliki penguasaan moral, memperlihatkan kemauan yang baik, dan memiliki empati atau kemampuan membaca perasaan peserta didik. Guru juga perlu responsif pada kebutuhan serta masalah pada peserta didik agar dapat membangun karakter yang terpuji serta menjalin hubungan interpersonal yang harmonis. Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional, maka mereka tidak akan dapat memahami, mengatur, dan memahami perasaan murid-muridnya dalam proses belajar. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang substansial terhadap kesuksesan seorang guru dalam bidang Pendidikan Selain kecerdasan emosional, guru juga

perlu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Mengutip dari Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi seorang guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi.” Kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik, serta mendesain dan melakukan pembelajaran, mengembangkan peserta didik, dan melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik guna mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.

Pemecahan masalah, juga dikenal sebagai *problem solving*, melibatkan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah. Menurut Hamalik (2013), *problem solving* adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi suatu masalah dan mengatasi masalah tersebut melalui proses pemikiran mental dan intelektual berdasarkan data dan informasi yang benar, dengan tujuan mencapai kesimpulan yang tepat dan akurat. Selain itu, pemecahan masalah bertujuan untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu situasi. Dalam konteks penelitian ini, jalan keluar dibutuhkan untuk mengevaluasi masalah yang dialami oleh guru PAUD dalam menghadapi siswa mereka, sehingga tercapai proses pembelajaran yang efektif.

Dari penjelasan latar belakang sebelumnya, didapatkan rumusan masalah yaitu: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* pada guru PAUD di TK XYZ Jakarta Barat?”. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* pada guru PAUD di TK XYZ Jakarta Barat. Maka, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* pada guru PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu kata *movere* yang memiliki makna menggerakkan atau bergerak dan menunjukkan bahwa kecondongan untuk bertindak merupakan hal pasti dalam sebuah emosi, sehingga emosi pada dasarnya adalah keinginan untuk bertindak dan berencana untuk mengatasi suatu masalah (Goleman, 2015). Sedangkan menurut Muhyidin (2006), kecerdasan emosional adalah rasa peka untuk mengerti dan mengatur perasaan sendiri serta orang lain. Kemudian rasa peka ini digunakan untuk menentukan perilaku selanjutnya, bersosialisasi, dan juga ketepatan dalam mengambil sebuah keputusan.

Kemampuan kecerdasan emosional juga disebutkan oleh Manggal & Manggal (2015) sebagai keterampilan non-kognitif yang berpengaruh untuk berhasil menyelesaikan tuntutan dan tekanan dari lingkungan.

Dari ketiga definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri yang kemudian digunakan untuk menuntun perilaku selanjutnya, membangun hubungan yang baik antar individu, dan juga mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Aspek Kecerdasan Emosional

1. Beberapa aspek-aspek dari kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1999), antara lain adalah: Kesadaran diri, atau kemampuan untuk mengenali dan mendalami emosi diri sendiri dan cara emosi itu mempengaruhi perilaku. Seseorang harus akrab dengan perasaan mereka untuk menggunakannya sebagai kompas dalam membuat keputusan; ini termasuk memiliki harapan yang realistis dari kemampuan dan dasar yang kuat dari kepercayaan diri.

2. Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi, berpikir dengan jelas, dan mengontrol emosi dalam diri. Menjalankan tugas sehari-hari akan menjadi lebih positif jika emosi dapat dikelola dengan efektif.
3. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk menghadapi tantangan. Individu memerlukan dorongan untuk melangkah maju dan mengarahkan diri menuju tujuan yang ditetapkan, mengambil inisiatif, serta tetap tegar dalam menghadapi rintangan, tantangan, dan kegagalan.
4. Empati adalah kecakapan untuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain. Dengan adanya pemahaman terhadap sudut pandang pada orang lain, kepercayaan dan kesesuaian diri dengan orang lain akan tumbuh dan berkembang.
5. Keterampilan sosial adalah sebuah kemampuan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Seperti untuk memberi pengaruh, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama dalam tim tentu dibutuhkan keterampilan sosial dengan emosi yang baik.

Aspek-aspek di atas akan digunakan sebagai indikator dalam pengukuran kecerdasan emosional pada penelitian ini.

Problem Solving

Dalam upaya pendidikan atau pembelajaran memecahkan masalah merupakan salah satu kecakapan yang menjadi bagian penting dimiliki karena masalah yang selalu akan dihadapi oleh manusia sepanjang hidupnya. Berpikir adalah proses kognitif seorang manusia yang terus berjalan meskipun dalam keadaan tidur. Secara biologis proses penting dalam otak manusia terjadi ketika mereka berpikir dan memecahkan masalah dengan kompleksitas tinggi. Pembelajaran Abad dua puluh satu harus mengandung kemampuan untuk berpikir secara kritis dan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, kreativitas dan inovasi keterampilan dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar. Pemecahan masalah adalah keterampilan abad dua puluh satu yang penting, khususnya kecakapan dalam memecahkan masalah dengan cara kreatif dan inovatif, cermat mengidentifikasi sumber masalah, dan kritis bertanya untuk memperjelas berbagai sudut pandang dan mengarah pada solusi yang lebih baik untuk berbagai jenis masalah non-familiar.

Pemecahan masalah, menurut definisi Marzano *et al.* (1988), merupakan komponen dari proses untuk berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Istilah "*problem solving*" sering digunakan dalam bidang psikologi kognitif untuk menggambarkan berbagai bentuk kesadaran, pemahaman, atau kognisi. *Problem solving* adalah semua perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan baik disadari maupun tidak dan *problem solving* terjadi apabila pencapaian tujuan tertentu mensyaratkan performa dan langkah-langkah tertentu. Oztrurk & Guven (2016) menyatakan bahwa *problem solving* merupakan proses kognitif seseorang dimulai dari mengenali akar masalah dan kemudian mencari informasi pendukung yang relevan sebelum memutuskan jalan keluarnya dan pada akhirnya mengevaluasi solusi yang dipilih.

Pemecahan masalah dapat ditemukan di sebagian besar bidang. Namun, masing-masing bidang ini memiliki perspektif yang berbeda tentang apa sebenarnya pemecahan masalah itu. (Richards, 2015). Ketika menghadapi masalah di bidang apa pun, atau bahkan masalah dalam hidup, kita mungkin mencoba memecahkan masalah melalui logika atau dengan mencoba menafsirkan masalah. Apapun metode yang digunakan, yang terpenting harus terlebih dahulu memahami tujuan masalah dan juga mencoba mengidentifikasi berbagai jalan yang dapat diambil untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut adalah kunci untuk memecahkan masalah. Dalam menghadapi masalah mungkin dapat timbul perasaan mau menyerah pada pemikiran abstrak, tetapi akan mencoba menemukan solusi kreatif.

Aspek Problem Solving

Adapun sikap dalam memecahkan masalah yang dikategorikan menjadi tiga aspek menurut Heppner & Peterson (1982), diantaranya adalah:

1. Keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah (*Problem Solving Confidence*)
Kemampuan yang dimiliki individu dalam menilai dirinya sendiri dengan melakukan tugas secara efektif merupakan keyakinan atau *self-confidence*. Kepercayaan jika individu mampu dalam menghadapi, memutuskan, dan memberi pendapat di lingkungan yang menantang termasuk ke dalam bentuk aspek ini. Selain itu, indikator perilaku yang dapat terlihat adalah seperti: memiliki kepercayaan diri saat tampil, independen (bebas), orientasi terhadap konflik (tantangan), dan mempunyai sikap yang tenang.
2. Gaya pendekatan-penghindaran (*Approach-Avoidance Style*)
Gaya ini merujuk pada area yang mengevaluasi pilihan seseorang untuk menghadapi atau menjauhi kegiatan pemecahan masalah. Beberapa indikator yang termasuk dalam aspek ini meliputi kemampuan berimajinasi, kecenderungan menjauh, dan kecenderungan mendekati.
3. Kontrol pribadi (*Personal Control*)
Aspek kontrol pribadi adalah kemampuan untuk mengatur perilaku dengan cara mencegah atau menghindari situasi yang tidak diinginkan serta mengatur emosi yang dirasakan. Aspek ini menilai bagaimana individu dalam memutuskan apakah perlu untuk menggunakan atau tidak menggunakan strategi dalam menghadapi suatu masalah. Indikator dalam aspek ini dapat dinilai melalui: mengendalikan, mencegah atau menghindari situasi, serta memiliki upaya untuk menyelesaikan frustrasi dan ledakan amarah.

Aspek-aspek di atas akan digunakan sebagai indikator dalam pengukuran *problem solving* pada penelitian ini.

METODE

Metode kuantitatif dengan kuesioner digunakan pada studi ini sebagai instrumen pengumpulan data dan data dianalisis menggunakan *excel*. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa kuesioner adalah memberikan pertanyaan maupun pernyataan untuk responden jawab agar kemudian dikumpulkan menjadi data. Kuesioner yang dirancang terdiri dari identitas responden yang berisikan inisial dan lama bekerja (satu sampai sepuluh tahun atau lebih dari dua puluh tahun), serta dua bagian skala untuk tiap variabel yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan *problem solving*. Populasi yang dipilih adalah seluruh Guru PAUD di TK XYZ Jakarta Barat sebanyak Sembilan belas orang guru. Tidak ada penentuan sampel karena penelitian ini menggunakan seluruh populasi.

Format kuesioner bagi variabel kecerdasan emosional diadaptasi teori aspek kecerdasan emosional milik Goleman (1999) dalam jurnal Karim & Purba (2021) yang berjudul "*Pengaruh kecerdasan emosional terhadap Burnout pada Perawat dengan Coronavirus Anxiety sebagai Variabel Mediator*". Sedangkan untuk variabel *problem solving* diadaptasi teori Heppner & Peterson (1982) dari skripsi Septiani (2018) yang berjudul "*Hubungan antara Self-Efficacy dengan problem solving dalam Mengerjakan Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*".

Kuesioner kecerdasan emosional ini terdiri dari dua puluh delapan butir diperlihatkan pada Tabel 1. Instrumen terbagi menjadi lima indikator, yaitu enam butir untuk mengukur Kesadaran diri, enam butir untuk mengukur Pengelolaan Emosi, empat butir untuk mengukur Motivasi, 6 butir untuk mengukur empati, dan enam butir untuk mengukur Keterampilan Sosial.

Kemudian untuk kuesioner untuk mengukur *problem solving* terdiri dari dua puluh enam butir soal yang dapat dilihat di Tabel 2 yang dibagi menjadi tiga aspek. Aspek pertama adalah keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah yang terdiri dari empat belas butir,

kemudian aspek pendekatan atau penghindaran sebelas butir, dan sebelas butir sisanya untuk aspek kontrol pribadi.

Tabel 1. Instrumen Kecerdasan Emosional

No.	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Total
1	Kesadaran Diri	3, 8, 12, 14, 21, 24	6
2	Pengelolaan Emosi	1, 5, 9, 15, 18, 25	6
3	Motivasi	2, 19, 22, 26	4
4	Empati	4, 6, 10, 16, 23, 27	6
5	Keterampilan Sosial	7, 11, 13, 17, 20, 28	6
Jumlah		28	

Tabel 2. Instrumen *Problem Solving*

No.	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Total
1	Keyakinan Diri dalam Menyelesaikan Masalah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17	14
2	Pendekatan atau Penghindaran	9, 13, 16, 18, 22, 23, 25, 26, 27, 35, 36	11
3	Kontrol Pribadi	19, 20, 21, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	11
Jumlah		36	

Penelitian ini mengukur skala dengan menggunakan model *Likert*. Teknik *Likert's* didasari oleh dua asumsi dalam prosedur penskalaan, yaitu:

1. Sesuai kesepakatan, menyepakati semua pernyataan sikap sebagai sebuah pernyataan yang menunjang atau (disebut *favourable*) atau yang yang tidak menunjang disebut kebalikannya, (*unfavourable*).
2. Disepakati bahwa bobot yang lebih tinggi nilainya diberikan bila jawaban dari subjek adalah yang memiliki sikap positif daripada jawaban yang memiliki sikap negatif yang diberikan subjek.

Berikut tabel yang menerangkan spesifikasi variabel-variabel dalam penelitian yang mendasari penyusunan skala ini, variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (*problem solving*). Sejumlah indikator yang lalu menjabarkan variabel-variabel tersebut, yang kemudian tiap-tiap indikator akan dibuatkan butir-butir pernyataan.

Terdapat pilihan jawaban yaitu; “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” merupakan modifikasi skala *likert* yang menjadi skala pada penelitian ini. Berikut penentuan skor untuk alternatif jawaban yang dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Pernyataan

No.	Kategori jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	SS (Sangat Setuju)	4	1
2	S (Setuju)	3	2
3	TS (Tidak Setuju)	2	3
4	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Pengujian Content Validity

Validitas berarti tingkat akurasi suatu alat pengukuran atau skala. Jenis validitas yang diaplikasikan adalah *content validity* atau validitas isi, yang dinilai dengan cara memeriksa kelengkapan atau kesesuaian isi tes melalui analisis yang beralasan oleh panel yang kompeten atau melalui penilaian ahli di bidangnya.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mendistribusikan kuesioner terhadap sembilan belas orang guru TK XYZ, Jakarta Barat. Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data survei ini:

1. Memformulasikan kisi-kisi instrumen
2. Menyebarkan ke guru yang bersangkutan
3. Mengumpulkan hasil survei
4. Menghitung data hasil survei yang telah didapatkan
5. Melakukan analisa hasil survei

Berdasarkan data hasil survei yang terkumpul, maka peneliti kemudian akan melakukan uji pengukuran “Validitas Komponen” dan “Reliabilitas Komponen”.

Hipotesa dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini tidak hanya untuk menguji dan mendapatkan validitas dan reliabilitas terhadap instrumen survei (guru–guru PAUD), tetapi dapat menguji hipotesa seperti yang dirumuskan berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* yang dimiliki oleh guru PAUD.

H₁: Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* yang dimiliki oleh guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas

Mengutip dari Azwar (2018) “validitas isi diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement*”. Ada pun perhitungan pada *excel* menggunakan rumus *correl* membandingkan dengan *t*-tabel ($n=19$, $t_{tabel}= 0,45$) yaitu sebagai berikut:

0.821641	0.819504	0.88283	0.650368	0.5585		korelasi
0.45	0.45	0.45	0.45	0.45		r-tabel
1	1	1	1	1		VALIDITAS
4.584795	5.163743	3.245614	3.561404	4.210526	57.53801	VARIANCE

Gambar 1. Validitas Kecerdasan Emosional

Dari dua puluh delapan *item*, didapatkan dua puluh *item valid* dan delapan *item* gugur namun masih memiliki nilai di atas 0,3 sehingga hanya satu *item* yang dibuang yaitu *item* ketiga belas. Seluruh indikator (X^1 = Kesadaran Diri, X^2 = Pengelolaan Emosi, X^3 = Motivasi, X^4 = Empati, dan X^5 = Keterampilan Sosial) memiliki nilai di atas *r*-tabel sehingga semuanya valid.

0.935817	0.930152	0.946612		korelasi
0.45	0.45	0.45		r-tabel
1	1	1		VALIDITAS
13.14035	21.83041	26.69591	159.4971	VARIANCE

Gambar 2. Validitas Kemampuan *Problem Solving*

Dari 36 *item*, didapatkan sejumlah delapan *item* tidak valid dan ada dua *item* yang dibuang yaitu *item* lima belas dan dua puluh. Seluruh indikator (Y^1 = Keyakinan Diri dalam Menyelesaikan Masalah, Y^2 = Pendekatan atau Penghindaran, Y^3 = Kontrol Pribadi) memiliki nilai di atas r tabel sehingga semua indikator valid.

Reliabilitas

Cronbach Alpha, pada riset ini diperlukan sebagai reliabilitas. Menurut Ghozali (2016), nilai *Cronbach Alpha* yang baik adalah lebih besar dari 0,7 (Ghozali, 2016).

0.852119118	CRONBACH
-------------	----------

Gambar 3. Reliabilitas Kecerdasan Emosional

0.817824057	CRONBACH
-------------	----------

Gambar 4. Reliabilitas Kemampuan *Problem Solving*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kemampuan *problem solving* dengan tiga puluh enam *item* diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0,817 setelah menghapus dua *item*. Hasil ini menunjukkan bahwa skala kemampuan *problem solving* reliabel karena nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh melebihi $\geq 0,70$.

Distribusi Data

Uji normalitas dipakai guna mengetahui apakah data dengan distribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data dapat dikatakan terdistribusi normal, jika X^2 hitung $> X^2$ tabel.

KELAS	XDOWN	XUP	FOB	ZDOWN	ZUP	PROB	FEXP	ERROR
1	75	79	4	-1,48	-0,82	0,14	2,59	0,77
2	80	84	7	-0,82	-0,16	0,23	4,37	1,59
3	85	89	3	-0,16	0,50	0,25	4,84	0,70
4	90	94	2	0,50	1,16	0,19	3,53	0,66
5	95	99	1	1,16	1,81	0,09	1,69	0,28
6	100	104	2	1,81	2,47	0,03	0,53	4,02
		TOTAL	19			0,92		8,03
							X2TABEL	12,83

KESIMPULAN

DATA BERDISTRIBUSI NORMAL

Gambar 5. Distribusi data Kecerdasan Emosional

Jika nilai X^2 hitung $>$ nilai X^2 tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 Jika nilai X^2 hitung $<$ nilai X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yaitu data kecerdasan emosional berdistribusi normal.

KELAS	XDOWN	XUP	FOB	ZDOWN	ZUP	PROB	FEXP	ERROR
1	83	91	2	-1,71	-0,99	0,12	2,21	0,02
2	92	99	7	-0,99	-0,36	0,20	3,78	2,74
3	100	107	5	-0,36	0,27	0,25	4,72	0,02
4	108	115	2	0,27	0,91	0,21	3,99	0,99
5	116	123	1	0,91	1,54	0,12	2,29	0,73
6	124	131	2	1,54	2,17	0,05	0,89	1,38
7	132	139	0	2,17	2,81	0,01	0,24	0,24
		TOTAL	19			0,94		6,11
							X2TABEL	14,45

KESIMPULAN

DATA BERDISTRIBUSI NORMAL

Gambar 6. Distribusi data Kemampuan *Problem Solving*

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan *problem solving* memiliki nilai X^2 hitung < nilai X^2 tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel memiliki skor yang terdistribusi normal.

Hipotesis

pearson	
rhitung	0.523827
rtabel	0.456
Kesimpulan	Terima H1

Gambar 7. Uji Hipotesis Korelasi Kecerdasan Emosional dan Kemampuan *Problem Solving*

Hipotesis yang diujikan di penelitian ini adalah “ada hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan *problem solving* pada guru PAUD”. Uji statistik *Pearson Correlation Product Moment* merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini guna melihat hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan *problem solving*. Korelasi *Pearson Correlation Product Moment* dipilih karena pengambilan data kedua variabel menggunakan kuesioner yang bersifat interval dan keduanya berdistribusi normal. Nilai rhitung adalah 0,523 lebih kecil dari rtabel (n=19) yaitu 0,456, maka H_1 diterima. Mengacu dari Sudjana (2005) “Nilai koefisien korelasi berada di antara $-1 < 0 < 1$ yaitu apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat lemah dan apabila $r = 1$ korelasi positif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat besar”.

Berdasarkan itu disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* pada guru PAUD. Hipotesis yang diterima ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal” oleh Artha & Supriyadi (2013) yang menyimpulkan “adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal, dan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosi dan *self-efficacy* sebesar 59,70% terhadap pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal sedangkan sisanya sebesar 40,30% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kecerdasan emosi dan *self-efficacy* misalnya kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama dan budaya. Di samping itu, proporsi kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel penyesuaian diri adalah sebesar 17,55% dari variabel kecerdasan emosi dan 32,95% dari variabel *self-efficacy*”.

Kemudian menurut hasil penelitian Zahrotul (2019) menyatakan “ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *social problem solving* pada remaja siswa SMK Nurul Isam karena $p < 0,05$. Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,3792 = 0,1436$, artinya sumbangan variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan *social problem solving* pada remaja SMK Nurul Islam sebesar 14%”.

Goleman (2009) menerangkan bahwa kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk membangkitkan motivasi dalam diri sendiri dan tetap tegar dalam menghadapi rasa frustrasi. Selain itu, juga melibatkan kemampuan mengendalikan impuls emosional, tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, mengatur suasana hati, serta menjaga agar stres tidak menghalangi kemampuan berpikir.” Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan untuk merasakan empati dan memiliki kemampuan berdoa. Bar-On (2006) juga menyampaikan bahwa individu yang memiliki optimisme, fleksibilitas, realistis dalam menyelesaikan masalah dalam tekanan dianggap cerdas secara emosional.

Powers (2021), dalam bukunya “*Social Skills for Kids*”, menyebutkan bahwa kemampuan *problem solving* adalah kemampuan yang digunakan di tugas-tugas baru dan kemampuan *problem solving* juga digunakan dalam *problem solving* merupakan kemampuan yang digunakan pada pendekatan tugas-tugas baru dan menantang atau untuk menyelesaikan rintangan-rintangan yang tidak biasa. Kemampuan menyelesaikan masalah yang spesifik juga termasuk berpikir kreatif, mencoba strategi-strategi baru, belajar dari kesalahan dan mengambil resiko-resiko. Salah satu keterampilan terpenting yang muncul dari kesempatan dan peluang dari pemecahan masalah adalah toleransi frustrasi.

	DF	SS	MS	F_c	F_t
Regresion	1	787,77	787,77	6,43	4,45
Residual Error	17	2083,17	122,54		
Total	18	2870,95			

Koef Determinan 0,274395

Kesimpulan Terima H1

Gambar 8. Uji Regresi Kecerdasan Emosional dan Kemampuan *Problem Solving*

Untuk mengetahui pengaruh, maka dilakukan uji regresi setelah uji korelasi dilaksanakan. Diperoleh hasil analisis data dengan nilai *Koef Determinan* 0,274 dan $F_c = 6,43$ dan $F_t = 4,45$ ($F_c > F_t$, maka H_1 diterima). Maka ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan *problem solving* pada guru PAUD di TK XYZ Jakarta Barat.

Mean

Fhitung	0.231506849
Ftabel 1	0.153267293
Ftabel 2	6.524549219

Kesimpulan Homogen (Variance sama)
 Karena terbukti variance sama maka gunakan rumus biru

Sp2	7.24358974
Sp	2.69139179
Thitung	1.45739046

Degreeof freedom	17.00
Ttabel	2.11

Kesimpulan Terima Ho

Tidak ada perbedaan rata-rata *problem solving* lama bekerja 1-10 tahun dan lama bekerja lebih

Gambar 9. Uji Mean

Uji Mean dalam penelitian dilakukan guna mengetahui perbedaan rata-rata dari kemampuan *problem solving* (Y) dengan lama bekerja satu sampai sepuluh tahun dan lama bekerja lebih dari dua puluh tahun. Uji Mean dengan menggunakan *T-test* merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan kebenaran dan ketidakbenaran dari H_0 , bahwa dua sampel yang secara acak diambil dari populasi yang sama tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Hasil yang didapatkan dari uji Mean adalah Terima H_0 yaitu tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan *problem solving* (Y) dengan lama bekerja satu sampai sepuluh tahun dan lama bekerja lebih dari dua puluh tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik *Pearson Correlation Product Moment* untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan *problem solving*, maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu benar adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *problem solving* di guru PAUD TK XYZ Jakarta Barat. Berdasarkan hasil penelitian uji mean pada penggunaan Uji T, guna mendapatkan perbedaan rata-rata kemampuan *problem solving* (Y) dengan lama bekerja satu sampai sepuluh tahun dan lama bekerja lebih dari dua puluh tahun. Hasil yang didapatkan dari uji Mean adalah tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan *problem solving* (Y) dengan lama bekerja satu sampai sepuluh tahun dan lama bekerja lebih dari dua puluh tahun. Pembinaan guru yang dapat memaksimalkan kecerdasan emosi melalui seminar, webinar, dan *workshop* perlu terus dilakukan sehingga kemampuan *problem solving* pada guru PAUD dapat terus ditingkatkan.

REFERENSI

- Artha, N. M. W., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p19>
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-on, R. (2006). The bar-on model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13–25. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17295953/>
- Fadlia, M. (2022, October 02). *Pentingnya kecerdasan emosional bagi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Kumparan. <https://kumparan.com/mila-fadlia/pentingnya-kecerdasan-emosional-bagi-guru-paud-pendidikan-anak-usia-dini-1yEHwPdwRQp/full>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosional untuk mencapai prestasi* (Terjemahan Indonesia). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Terjemahan Hermaya, T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (1994). *Proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Bumi Aksara.

- Heppner, P. P. & Petersen, C. H. (1982). The development and implications of a personal problem solving inventory. *Journal of Counseling psychology*, 29(1), 66–67. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0167.29.1.66>
- Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 14.
- Karim, A. & Purba, H. P. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada perawat dengan *Coronavirus anxiety* sebagai variabel mediator. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 449–459. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25073>
- Kompasiana. (2022, Mei 17). *Kendala yang dihadapi seorang guru TK dalam mengajar*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/nuralianadohasan7295/6283540fe8da2031691570d2/kendala-yang-dihadapi-seorang-guru-tk-dalam-mengajar>
- Kovalchuk, V., Marynchenko, I., & Yashchuk, S. (2020). Creating a favorable educational environment in higher education institutions of Ukraine. *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 465–480. <https://doi.org/10.17770/sie2020vol1.4897>
- Manggal, S. K., & Manggal S. (2015). *Emotional intelligence: managing emotions to win in life*. Delhi: PHI learning PVT.
- Marzano, R. J., Brandt, R. S., Hughes, C. S., Jones, B. F., Presseisen, B. Z., Rankin, S. C., & Suhor, C. (1988). *Dimension of thinking: a framework for curriculum and instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Muhyidin, M. (2006). *ESQ-power for better life: cara islami meningkatkan mutu hidup dengan manajemen ESQ power (Emotional Spiritual Quotient) sejak masa kanak sampai dewasa*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Ningsih, S., Ismail, D., & Indriani, I. (2021). Study protocol: relationship between parenting patterns and diet with nutritional status of toddlers during COVID-19 pandemic. *International Journal of Health Sciences*, 5(2), 128–134. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v5n2.1336>
- Oztrurk, T., & Guven, B. (2016). Evaluating students' beliefs in problem solving process: a case study. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 12(2), 411–429. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1208a>
- Powers, K. K. (2021). *Social skills for kids*. New York: Med NCC.
- Richards, T. (2015). *Problem solving: best strategies to decision making critical thinking and positive thinking* (Kindle ed.). Create Space Independent Publishing
- Septiani, R. (2018). *Hubungan antara self-efficacy dengan problem solving dalam mengerjakan tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Skripsi Universitas Medan Area)*. Repositori Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/9904>

Sudjana, S. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

Zahrotul, I. (2019). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan social problem solving pada remaja* (Skripsi Universitas Muhammadiyah Gresik). Repositori Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://eprints.umg.ac.id/829/>